

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Pasar modal adalah pasar yang didalamnya terjadi transaksi jual beli surat-surat berharga seperti obligasi dan saham jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan dalam negeri maupun swasta. Menurut undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar Modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat (Undang-Undang.no.8, 1995),

Di Indonesia sendiri Lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia(BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu *regulator* dan penyelenggara perdagangan di Pasar Modal Indonesia menyediakan data berupa data perdagangan Saham, Obligasi dan Derivatif atau dikenal sebagai *Datafeed BEI / IDX Market Data*. Data tersebut disajikan baik secara *Real Time* maupun *End of Day*. Selain itu, BEI menyediakan Data Perdagangan tertunda (*delayed*) yang dapat diakses melalui *Authorized Vendor* BEI. Sebagai regulator dan fasilitator, BEI mengembangkan diri untuk menjadi bursa efek yang mampu mewakili kepentingan nasional, memfasilitasi pasar yang lebih luas dan efisien, dengan kredibilitas tingkat dunia. (<https://www.idx.co.id>, n.d.).

Pada Bursa Efek Indonesia Perusahaan yang tercatat diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri, yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan

Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi. (<https://www.sahamok.com>, 2019). Bagi perusahaan publik, nilai kapitalisasi pasar sangat penting karena mencerminkan nilai total perusahaan. Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah bisnis yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali digunakan sebagai pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Nilai Kapitasi Pasar di BEI

NO.	Sektor	Nilai Kapitasi					
		2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	Pertanian	161,781	118,308	137,159	102,456	100,591	124,059
2.	Pertambangan	255,126	161,149	285,744	441,555	401,133	308,9414
3.	Industri Dasar dan Kimia	381,637	286,951	399,488	639,059	666,874	474,8018
4.	Aneka Industri	372,500	303,425	393,716	371,225	413,190	370,8112
5.	Industri Barang Konsumsi	1,014,801	1,129,447	1,285,281	1,408,367	1,455,771	1,258,733
6.	Property, Real Esat dan Kontruksi	360,004	370,714	426,188	362,468	390,519	381,9786
7.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	743,235	637,168	719,812	709,280	734,432	708,7854
8.	Keuangan	1,313,676	1,230,932	1,478,250	1,991,752 1	2,180,757, 133	1,638,473
9.	Perdagangan Jasa dan Investasi	625,284	580,811	627,975	711,270	680,229	645,1138

Sumber : *IDX Fact Book 2018* (<https://www.idx.co.id>, n.d.)

Pada tabel 1.1 menggambarkan bahwa sektor industri barang konsumsi merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar atau dapat dikatakan perusahaan di sektor industri barang konsumsi dihargai mahal oleh pasar dan pertumbuhannya yang terus meningkat dari tahun ketahun tidak seperti sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor ini memproduksi produk makanan dan minuman yang merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat di Indonesia. Maka dari itu perkembangan sektor industri barang konsumsi di Indonesia sangat menarik untuk diamati dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri barang konsumsi yang terbagi kedalam beberapa subsektor yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 2
Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di bursa efek tahun 2018

No.	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1.	Makanan dan Minuman	18
2.	Rokok	4
3.	Farmasi	10
4.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga	6
5.	Peralatan Rumah Tangga	4
6.	Lainnya	1

Sumber : IDX Fact Book 2018 (<https://www.idx.co.id>, n.d.)

Pada tabel diatas menunjukkan terdapat 43 perusahaan yang tercatat pada sektor industri barang konsumsi bursa efek indonesia tahun 2018, yang terbagi kedalam 6 subsektor yaitu makan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan lainnya.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen serta perusahaan , dan berguna untuk pihak internal dan eksternal perusahaan, sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut PSAK 2017 No.1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba/rugi yang didalamnya terdapat informasi laba atau rugi yang dihasilkan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Selain itu informasi mengenai laba merupakan tolak ukur yang sangat penting untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut (Wulansari, 2013), Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas suatu laba dapat mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan oleh pemakainya.. Semakin akurat nilai laba maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan dan rendahnya kualitas laba menunjukkan kurang informatif atau kurang berkualitas bagi pemakainya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu laba dengan menggunakan rumus *discretionary accrual*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi seperti penetapan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, pemilihan metode penyusunan aktiva tetap dan lain-lain (Prof. Dr.Hj.Winwin Yadiati, 2017). *Discretionary accruals* menunjukkan tindakan oportunistis seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dengan memanfaatkan aturanaturan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Semakin sedikit tingkat *discretionary accruals* dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas informasi laporan keuangan tersebut (Utami, 2016).

Terdapat beberapa fenomena-fenomena, salah satunya yang terjadi pada beberapa perusahaan pada sektor barang konsumsi. Pada Perusahaan PT.HM Sampoerna terdapat peningkatan yang dapat dilihat melalui laba bersih yang tercatat pada laporan keuangan pada tanggal 26 Juli 2019. Laba bersih perusahaan tercatat senilai Rp.3,5 triliun, angka tersebut cukup jauh diatas konsensus yang dihimpun

oleh Refinitiv yang memperkirakan laba perusahaan akan diumumkan di level Rp 3,1 triliun. Namun keadaan ini berlawanan dengan harga saham HMSP yang mengalami penurunan hingga 3,09 %. Tercatat harga saham HMSP berada di level terendahnya dalam empat tahun terakhir atau sejak juli 2015. Kondisi serupa dialami oleh PT.Unilever Indonesia (UNVR) yang mengalami peningkatan laba bersih namun pada harga sahamnya mengalami penurunan hingga 3,57%. (www.CNBCIndonesia, 2019). Kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan harga saham dan return saham, dan sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi para investor membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan.

Beberapa penelitian telah dilakukan diantaranya oleh (Ardik Rahmat Kurniawan, 2016), (Eko Marlyana, 2017), (Gerianta Wirawan, 2019), (Gintng, 2017), (Noor Yudawan Putra*, 2016), (Permanasari, 2017), (Putri Citra Pertiwi, 2017), (Silfi, 2016), dan (Wulansari, 2013) yang mengemukakan banyak variabel diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu, Pertumbuhan laba, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, *Investment opportunity aset*, asimetri informasi, dan likuiditas. Namun ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten pada variabel *investment opportunity set*, asimetri informasi, dan likuiditas.

Variabel *investment opportunity set (IOS)* adalah pilihan-pilihan investasi yang tersedia bagi individu atau perusahaan yang dapat dilaksanakan individu atau perusahaan tsb (Irianti, 2015). Dalam penelitiannya (Irianti, 2015) menjelaskan pilihan investasi dimasa mendatang terkait dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. *Investment opportunity set* pada penelitian ini diproses menggunakan *market to book value equity (MBVE)*. MBVE merupakan perbandingan antara harga jumlah saham yang beredar dan total ekuitas. Kesempatan investasi ini dapat terlihat dari harga saham perusahaan. Terdapat fenomena yang terjadi mengenai *investment opportunity set* seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3
Tabel Fenomena *Investment Opportunity Set (IOS)*

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1.	Rata-rata harga penutupan saham	8946,241	6542,344	7976,448	7454,103
2.	Rata-rata laba bersih	Rp1.118.869.190.690	Rp1.331.160.056.716	Rp1.496.340.233.772	1.643.659.059.789

Berdasarkan data pada tabel diatas pada tahun 2015-2016 rata-rata harga penutupan saham mengalami penurunan sebesar 2403,897 menjadi 6542,344. Namun penurunan nilai tersebut berlawanan dengan nilai rata-rata laba bersih yang mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp212.290.866.027 menjadi Rp1.331.160.056.716. hal serupa terjadi pada tahun 2018, rata-rata harga saham pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 522,344 menjadi 7454,103, namun pada tahun 2018 rata-rata laba bersih mengalami peningkatan sebesar Rp147.318.826.017 menjadi 1.643.659.059.789 .Pada penelitian yang dilakukan oleh (Basuki, 2018) *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini didukung oleh penelitian (Situmorang, 2017) yang mengatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noor Yudawan Putra*, 2016) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manaemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi atau user (Hasanudin, 2018:78). Manajer biasanya mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (investor) karena itu asimetri informasi terjadi antara manajer dan investor. Investor yang merasa memiliki informasi lebih sedikit akan berusaha meninterpretasikan perilaku manajer. Informasi yang lebih

banyak dimiliki oleh manajer akan memicu manajer untuk tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginannya dan kepentingannya untuk memaksimalkan utility bagi dirinya. Sedangkan bagi pemilik modal (investor) akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan manajer karena hanya memiliki sedikit informasi yang dimiliki. Alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan bid ask-spread. Terdapat fenomena yang terjadi mengenai asimetri informasi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 4
Tabel Fenomena Asimetri Informasi

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1.	Rata-rata selisih bid-ask spread	140,655	94,552	115,793	110,931
2.	Rata-rata laba bersih	Rp1.118.869.190.690	Rp1.331.160.056.716	Rp1.496.340.233.772	1.643.659.059.789

Berdasarkan tabel pada tahun 2016-2017 rata-rata nilai selisih bid-ask spread mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 nilai rata-rata selisih sebesar 94,552 kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 115,793. hal ini menunjukkan tingginya nilai *bid* pada tahun 2017. Meningkatnya rata-rata selisih bid-ask spread ini sejalan dengan meningkatnya laba bersih pada tahun 2017. Pada tahun 2016 nilai laba bersih senilai Rp.1.331.160.056.716 kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp.1.496.340.233.772. Pada penelitian yang dilakukan (Anita, 2009) menunjukkan asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, Namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (In Mutmainah, 2015) dan (Gaol, 2012) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan menyatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agent mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Kemudian variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek (Silfi, 2016). Alat ukur likuiditas adalah rasio likuiditas yang terdiri dari tiga rasio yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio cash (*cash ratio*) (Hery, 2015). Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini merupakan perbandingan antara tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* yaitu dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin rendah rasio lancar yang dihasilkan maka akan semakin rendah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau disebut perusahaan liquid. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai likuiditas, menurut (Ginting, 2017) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Silfi, 2016) dan (Asdika, 2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme akuntansi, Asimetri Informasi dan likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018”.

1.3 Rumusan Masalah

Fenomena pada sektor industri barang konsumsi menjelaskan terjadinya peningkatan nilai kapitalisasi pasar setiap tahunnya, dapat dikatakan perusahaan pada sektor barang konsumsi dihargai mahal oleh pasar karena pertumbuhannya yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini mungkin disebabkan karena sektor ini memproduksi produk yang merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat

Indonesia. Laporan keuangan yang menunjukkan kualitas laba yang baik dapat menarik investor serta kreditor untuk mengucurkan dana investasi serta pinjaman kepada perusahaan tersebut. Atas dasar hal ini, peneliti menggunakan pengaruh Konservatisme akuntansi, Asimetri Informasi, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Berikut ini pertanyaan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana *investment opportunity set*, asimetri informasi, likuiditas perusahaan, dan kualitas laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan asimetri informasi, *investment opportunity set* dan likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *investment opportunity set*, asimetri informasi dan likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi Bursa Efek Indonesia 2015-2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan *investment opportunity set*, asimetri informasi dan likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi Bursa Efek Indonesia 2015-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi Bursa Efek Indonesia 2015-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi Bursa Efek Indonesia 2015-2018

Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Aspek Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan bagi pihak lain untuk melakukan penelitian atau karya ilmiah lainnya.
2. Diharapkan penulis dapat menerapkan teori yang telah dipelajari selama ini serta memberikan tambahan wawasan, pengalaman dan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas kualitas laba.

Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi penggunanya.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para investor dan calon investor lebih memahami tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi kualitas laba. Penelitian ini bisa memberi gambaran yang jelas bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi serta dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk pengambilan keputusan investa

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori tentang kualitas laba, konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan likuiditas. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan likuiditas) terhadap variabel dependen (kualitas laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selajutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori

2.1.1.1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 dalam Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2017 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan menunjukkan keadaan mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja dari suatu entitas perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengambil keputusan investasi atau menentukan strategi perusahaan dimasa yang akan datang (Hantono, 2018). Menurut (Hidayat, 2018) dalam konteks hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan terdapat empat karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi, antaralain :

- a. Informasi tersebut harus dapat dipahami dan bermanfaat.
- b. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
- c. Informasi yang disajikan harus handal dapat dipercaya.
- d. Informasi harus memiliki sifat yang sebanding.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari 5 bagian, yaitu:

- a. Neraca

Setiap perusahaan secara periodik menyusun laporan keuangan yang salah satunya adalah neraca. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan seperti aktiva (aset), pasiva (utang), dan ekuitas (modal) dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Aktiva (aset) adalah segala sesuatu yang dimiliki perusahaan, sedangkan pasiva (utang) dan ekuitas (modal) adalah segala sesuatu